

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kampung Naga dan Kampung Dukuh sebagai perwujudan arsitektur vernakuler Sunda yang merupakan hasil proses berbudaya yang berlangsung sangat lama. Nilai yang tergambar dalam pandangan dan cara hidup masyarakat Kampung Naga dan Kampung Dukuh memberikan pengaruh terhadap arsitektur pada bangunan di kampung tersebut. Pandangan dan cara hidup masyarakat Kampung Naga dan Kampung Dukuh yaitu hidup sederhana dan berdampingan dengan alam. Pandangan dan cara hidup yang dianut dan dijalankan tersebut juga mempengaruhi pola atau cara masyarakat dalam berperilaku terhadap sesama manusia dan alam.

Keberlangsungan lingkungan tempat masyarakat adat tinggal tidak terlepas dari cara mereka memanfaatkan air, menggunakan energi serta mengolah limbah. Walaupun secara umum perilaku mereka dalam memperlakukan lingkungan masih dilakukan secara sederhana atau tradisional, serta masih didasari oleh larangan adat dan mitos.

Presentase penerapan konsep arsitektur hijau pada Kampung Dukuh sebesar 65,35%, dan Kampung Naga sebesar 68,38 %. Dengan demikian lingkungan bangunan kedua kampung tersebut memenuhi kriteria minimal arsitektur hijau.

Berikut beberapa kesimpulan terkait dengan pengukuran penerapan konsep arsitektur hijau pada lingkungan bangunan di Kampung Naga dan Kampung Dukuh :

1. Secara umum, sejalan dengan pandangan dan cara hidup masyarakat Kampung Naga dan Kampung Dukuh yang hidup berdampingan dengan

alam demi keberlangsungan kehidupan mereka, konsep arsitektur hijau juga memiliki maksud dan tujuan untuk merealisasikan kehidupan manusia yang berkelanjutan.

2. Demi menjaga pasokan air bersih untuk konsumsi, terdapat aturan yang mengkeramatkan daerah resapan air yang terdapat sumber mata air yang mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Adanya aturan tersebut demi menjaga kualitas serta kuantitas sumber air.
3. Masyarakat Kampung Naga dan Kampung Dukuh hemat dalam penggunaan air. Mereka menggunakan air untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak dan minum sesuai dengan kebutuhan. Sementara untuk kebutuhan MCK air yang digunakan merupakan air yang bersumber dari sungai dan juga mata air yang dialirkan ke fasilitas MCK yang terdapat kolam atau *balong* di bawahnya. Untuk sumber pengairan pertanian menggunakan air hujan.
4. Proses daur ulang air pada kampung tersebut berjalan secara sederhana, tetapi tidak menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Sebelum air dialirkan ke sungai, terlebih dahulu mengalami proses daur ulang secara alami dengan memanfaatkan ikan air tawar sebagai mediator dalam pengolahan limbah, serta penggunaan kolam-kolam penyaringan dengan sistem terasering.
5. Penggunaan energi pada bangunan maupun kawasan sangat minim, walaupun masih menggunakan energi fosil. Dalam hal pemenuhan kebutuhan penerangan atau pencahayaan hanya diberikan seperlunya sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu, bahan bakar yang digunakan untuk aktivitas memasak yaitu menggunakan kayu bakar yang tersedia disekitar lingkungan mereka.
6. Praktek pengolahan limbah atau sampah pada kedua kampung tersebut masih ditangani secara sederhana, yaitu dengan cara dibakar.
7. Masyarakat Kampung Naga dan Kampung Dukuh pada umumnya masih belum mengetahui cara mengelola sampah dengan benar.

8. Bentuk kearifan dalam mengelola sampah yang diterapkan pada kedua kampung tersebut yaitu penempatan tempat sampah yang terletak diluar area pemukiman. Tempat yang dijadikan sebagai TPA yaitu daerah yang terdapat tanaman bambu. Pemilihan tempat tersebut dikarenakan dapat menimalisir dampak yang ditimbulkan oleh sampah seperti aroma yang kurang sedap yang dapat mengganggu kenyamanan mereka.
9. Kampung Naga dan Kampung Dukuh memperoleh nilai maksimal pada aspek konsumsi energi, pemanfaatan energi terbarukan, serta pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya air.
10. Pada aspek pengelolaan sampah perlu penanganan khusus agar tidak atau tindakan perbaikan supaya kondisi lingkungan kampung tersebut tetap terjaga dengan baik. Perlunya penanganan khusus pada aspek pengelolaan limbah dikarenakan penggunaan produk-produk modern yang berkemasan plastik, streoform, botol mineral tidak mungkin terhindarkan, sehingga perlu ada edukasi kepada warga tentang bagaimana pengelolaan sampah-sampah tersebut sehingga tidak merusak lingkungan.

## **B. Saran**

Beberapa saran terkait dengan permasalahan yang penulis temui dalam penelitian ini antara lain :

1. Perlu adanya penganan yang lebih lanjut dalam sistem tata kelola air, pengelolaan sampah pada kedua kampung. Masyarakat adat tidak seharusnya tidak tertutup pada perkembangan teknologi tepat guna, terutama pada penerapan teknolgi dalam pengelolaan sampah dan air limbah.
2. Masyarakat adat seharusnya lebih memaksimalkan pemanfaatan sumber energi alternatif yang tersedia di sekitar lingkungan kampung. Seperti pemanfaatan bahan bakar mabati untuk menggantikan penggunaan minyak tanah. Pemanfaatan minyak jarak serta getah

pohon damar untuk bahan bakar penerangan. Seperti yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka sebelum masuknya bahan bakar minyak.

3. Kearifan lokal masyarakat Kampung Naga dan Kampung Dukuh yang masih bertahan hingga sekarang, hendaknya terus dipelihara dan terus membudayakan hidup yang selar dengan alam. Edukasi terhadap generasi mereka bahwa identitas mereka sebagai masyarakat adat perlu di lestarikan.
4. Khusus pada Kampung Dukuh, perlu perhatian serius dari pemerintah tentang alih fungsi tanah ulayat menjadi hutan tanaman industry yang menyebabkan berkurangnya area rasapan air sehingga terjadi krisis air yang melanda kampung ini.
5. Kondisi Kampung Dukuh yang mengalami krisis air bersih, seharusnya tidak menolak bantuan air bersih dari PDAM untuk memenuhi kebutuhan air bersih warga kampung.
6. Khusus pada sistem *GreenShip* GBCI sebagai lembaga yang mengeluarkan standar bangunan hijau di Indonesia, perlu mempertimbangkan aspek kearifan lokal masyarakat Indonesia dalam penilaiannya.
7. Para praktisi bangunan dapat mengunakan menerapkan cara-cara seperti masyarakat adat dalam merancang rumah tinggal serta lingkungan, sehingga dapat menimalisir pengrusakan alam, pengrusakan lingkungan, dan pemanasana global.
8. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dikarenakan berbagai keterbatasan selama melakukan penelitian ini. Seperti belum terlaksanya penelitian tentang kualitas air pada kedua kampung. serta alat ukur pada penelitian ini masih terdapat kelemahan pada aspek pengelolaan sampah.